



SEMINAR OPTIMALISASI KECERDASAN SPIRITAL PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI MANAJEMEN HAJI DAN UMRAH

1	Badaruddin Nurhab	b85nurhab@gmail.com
2	Muhamad Irpan Nurhab	irpanmatstat@gmail.com
3	Okto Kurnia	oktokurnia@yahoo.com

¹ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

² Institut Agama Islam Negeri Metro

³ Universitas Indonesia Mandiri

✉ irpanmatstat@gmail.com

Abstrak

Pengabdian ini berjudul Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Haji Dan Umrah Institut Agama Islam Negeri Metro. Tujuan pengabdian ini adalah untuk membantu memberikan motivasi kecerdasan spiritual kepada mahasiswa, mengenai pengenalan unsur – unsur kecerdasan spiritual. Metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dalam beberapa kegiatan yaitu tahap survey yaitu sosialisasi dilakukan dengan menyusun berbagai hal yang akan disampaikan pada saat kegiatan pengabdian yang akan dilakukan yang meliputi: penyusunan materi yang akan diberikan, penyusunan jadwal pemberian materi dan survey kelokasi pengabdian. Tahap sosialisasi yaitu sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan tahap sosialisasi yaitu melakukan silaturahmi dengan pihak Program Studi Manajemen Haji dan Umrah untuk menyampaikan maksud dan tujuan pengabdian ini. Pada tahap ini juga dilakukan jalinan kerjasama dan menentukan jadwal kegiatan pengabdian. Tim pelaksana kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Prodi Manajemen Haji dan Umrah sebanyak 1 orang. Materi yang disampaikan mengenai kecerdasan spiritual yang menyimpulkan, setiap orang memiliki bekal kecerdasan spiritual yang dibawanya kelahiran. Dalam Islam, ketentuan itu disebut Fitrah. Fitrah akan tumbuh sesuai dengan asupan yang dia terima, jika yang diterima adalah energi positif maka dia tumbuh mewarnai sisi positif kehidupan seseorang, dan sebaliknya. Beberapa alternatif optimalisasi kecerdasan spiritual, antara lain: mengikat dengan ibadah, mengikat dengan Al-Qur'an, mengikat dengan rumah shalat, mengikat pada amalan sunnah, mengikat dengan sifat muraqabah kepada Allah SWT. Keberadaan kecerdasan spiritual itu sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual, bahkan kehadirannya untuk menyelaraskan dan mengoptimalkan kerja intelektual dan emosional.

Kata Kunci: Optimalisasi; Kecerdasan; Spiritual

©2022. Diterbitkan oleh Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat (JUPEMAS). Artikel ini memiliki akses terbuka di bawah lisensi BY-NC <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

1. Pendahuluan

Kecerdasan spiritual berfungsi untuk menghantarkan seseorang kepada pengenalan terhadap sang maha pencipta. Sehingga mengetahui darimana asalnya, untuk apa ia hidup, hendak kemana ia setelah hidup. Agama Islam mengajarkan fungsi manusia itu diciptakan adalah untuk mendedikasikan hidupnya hanya kepada Allah SWT. Maka dari itu proses pendidikan Islam menuntut bahwa kecerdasan utama yang harus dimiliki peserta didik ialah kecerdasan spiritual, sebab hakikatnya itulah yang menjadi tolak ukur kemuliaan seseorang dihadapan sang pencipta (Lubis, 2018).

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau dalam istilah lain disebut Spiritual Quotient (SQ) merupakan istilah untuk kecerdasan yang ketiga setelah Intelligence Quotient (IQ) dan Emotional Quetiont (EQ). Disebut kecerdasan ketiga, karena memang secara kronologis istilah kecerdasan ini muncul belakangan setelah dua kecerdasan sebelumnya. Bahkan kehadiran SQ menandingi kepopuleritasan IQ dan EQ. Namun sebelum lebih jauh membahas tentang kecerdasan spiritual ada baiknya terlebih dahulu dijelaskan pengertian, baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah.

Secara bahasa kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kecerdasan yang berkenaan dengan rohani dan batin dalam hal ini tercakup di dalamnya kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa (Sugono, 2008). Sedangkan dari segi istilah akan dipaparkan melalui beberapa pendapat para tokoh, di antaranya:

- A. Zohar dan Marshall (2007) Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya; menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.
- B. Ginanjar (2001) Kecerdasan spiritual sebagai pencerminan dari rukun iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam. Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan dan saat berkomunikasi antara manusia dengan Allah SWT.
- C. Chatib (2012) Kecerdasan spiritual adalah bagian dari kecerdasan eksistensialis, menurutnya kecerdasan ini sebagai persiapan manusia dalam menghadapi kematian. Sehingga kecerdasan ini berdimensi keilahian yang memiliki prinsip mencari eksistensi diri dalam kehidupan. Sifat kecerdasan ini selalu mencari koneksi antar kebutuhan untuk belajar dengan kemampuan dan menciptakan kesadaran akan kehidupan setelah kematian. Kondisi ini merupakan perwujudan dari kecerdasan eksistensialis.

Dari beberapa pendapat para tokoh di atas Lubis (2018) menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan sempurna seseorang dalam mengompromikan akal dan budinya untuk menelaah hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan, sehingga dengan kemampuannya itu dapat melalui hidup dengan penuh makna, termasuk dalam hal mengatasi problem hidup.

Sejarah Kemunculan Kecerdasan Spiritual (SQ)

Pada awal abad kedua puluh, IQ pernah menjadi isu besar. Kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis. Para psikolog menyusun berbagai tes untuk

megukurnya, dan tes-tes ini menjadi alat memilah manusia ke dalam berbagai tingkatan kecerdasan, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah IQ (Intelligence Quotient), yang katanya dapat menunjukkan kemampuan mereka. Menurut Teori ini, semakin tinggi IQ seseorang, semakin tinggi pula kecerdasannya. Namun saat ini, pada akhir abad ke dua puluh, serangkaian data ilmiah terbaru, yang sejauh ini belum banyak dibahas, menunjukkan adanya "Q" jenis ketiga. Gambaran utuh kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spiritual (disingkat SQ). Dalam hal ini kemunculan SQ untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan Kemunculan SQ disebut-sebut sebagai kecerdasan tertinggi (Zohar dan Marshall, 2007).

Peran Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecerdasan Lainnya

Seperti yang telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, bahwa adanya kecerdasan spiritual sebagai penopang efektivitas untuk kerja kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Dengan kata lain Spiritual Quotient (SQ) berfungsi untuk memfungsikan Intelligence Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ). Bahkan kecerdasan spiritual atau SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Seseorang yang cerdas dalam intelektual mungkin akan mampu mengatasi problem kehidupan dengan pikirannya, namun keberhasilan pikiran belum tentu dapat membuat hati seseorang menjadi tenang. Oleh karenanya tak salah jika banyak orang yang mengatakan bahwa ketenangan hidup itu terletak pada hati. Ketenangan hati akan didapatkan mana kala seseorang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Lubis, 2018).

Kriteria Seseorang Memiliki Kecerdasan Spiritual dan Cara Peningkatannya

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual secara umum ditandai dengan keharmonisan hidupnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual bukan berarti manusia yang tidak punya problem hidup, karena setiap orang pasti memiliki hal itu, hanya saja ia tidak merasa masalah tersebut menjadi beban dalam hidupnya. Secara spesifik mereka yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki beberapa indikator, dia antaranya menurut (Zohar dan Marshall, 2007) sebagai berikut:

- A. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- B. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- C. Kemampuan untuk menghadapi dan manfaatkan penderitaan
- D. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- E. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- F. Kengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- G. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara hal (berpandangan "holistik")
- H. Kecenderungan nyata untuk bertanya "mengapa?" atau "bagaimana Jika?" untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- I. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai "bidang-bidang mandiri", yaitu Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Adapun cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual menurut (Lubis, 2018) adalah dengan lebih menghayati agama yang dianutnya. Sebab banyak orang beragama namun tidak mengerti dengan ajaran agamanya, sehingga agama hanya sebagai simbolis saja. Implementasi terhadap ajaran ajaran agama akan menimbulkan rasa kecintaan terhadap sang pencipta sehingga akan mudah untuk menselaraskan pikiran, hati, dan agama.

Metode Peningkatan Kecerdasan Spiritual

A. Mengikat dengan Ibadah

Mahasiswa harus tahu bahwa beribadah kepada Allah SWT merupakan kewajiban. Sejak dulu mahasiswa perlu dikenalkan dan dibiasakan dalam kegiatan-kegiatan ibadah, seperti shalat, puasa, sedekah, dan sebagainya. Sehingga kelak dewasa ia sudah tidak asing lagi dengan kegiatan tersebut.

B. Mengikat dengan Alquran al-Karim

Alquran berperan dalam perluasan pengajaran dan pendidikan untuk umat Islam, seperti tuntutan untuk berakhhlak mulia, dan memberikan batasan kepada seseorang untuk tidak selalu bergantung kepada orang lain walaupun dia sendiri sangat membutuhkan, dan Alquran juga menempatkan posisi wanita untuk mendapatkan hak-hak dan kewajibannya, dan mengajak untuk selalu menimba ilmu pengetahuan sampai Alquran menjadi sumber pendidikan dan pengajaran pertama dalam dunia Islam (Kahhalah, 1973)

C. Mengikat dengan Rumah-rumah Allah SWT

Masjid bukan sekedar tempat melaksanakan dzikir dan ibadah kepada Allah SWT, tetapi masjid juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Di tempat ini menimba berbagai macam ilmu di antaranya Aqidah, Alquran, hadis, fikih. Pola penerimaan ilmunya pun beragam, ada yang langsung mendengarkan tausiah para guru, ada juga yang melalui kajian diskusi.

D. Mengikat dengan dzikir kepada Allah SWT

Dzikir yang dilakukan anak dalam hal ini janganlah dipahami layaknya dzikir kaum dewasa atau kaum sufi. Namun dzikir di sini bermakna ‘mengingat’, baik dengan lapadz, hati, maupun perbuatan. Terkait dengan lapadz, sebaiknya orang tua perlu untuk mengajarkan lapadz-lapadz doa dan kalimat Thayyibah, kalimat ini akan membiasakan lisan untuk terus basah selalu menyebut asmanya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Mengikat Dengan Amalan-Amalan Sunnat

Amalan sunnat itu ialah ibadah tambahan selain yang fhardu, seperti shalat, dan puasa. dalam kehidupan sehari-hari agak sulit kiranya menemukan anak yang gemar melakukan amalan-amalan sunnat. Contoh seperti shalat sunnah dhuha, puasa senin dan kamis, dan sebagainya. Sebab status amalannya yang masih tergolong kedalam sunnat.

F. Mengikat dengan rasa muraqabah

Muraqbah berarti merasa selalu di awasi oleh sang maha pencipta. Puncak dari ikatan yang telah disebutkan di atas adalah muraqabah. Mahasiswa yang telah terbiasa sadar di awasi oleh Allah dalam kehidupannya, maka sesungguhnya memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi terutama dalam

self control. Jika self control tak ada pada diri seseorang maka ia akan kehilangan arah dan mudah untuk digoyahkan. Teori barat menganggap bahwa self kontrol di dapat melalui proses rekayasa psikologi. Namun dalam Islam seseorang mendapatkan self control tersebut melalui kedekatannya kepada Allah SWT.

2. Metode

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam beberapa rangkaian tahapan, yaitu; Pertama tahapan Merumuskan masalah, Kedua tahapan Perencanaan kegiatan, Ketiga tahapan Pemilihan teknik dan materi, Keempat tahapan pemilihan peserta, Kelima tahap Pelaksanaan kegiatan, Keenam tahap membantu memecahkan masalah, dan Ketujuh adalah Penutup. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan secara berurutan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat, pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2022, pukul 08.00 – 10.00 WIB di Prodi Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Metro tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- A. Acara diawali dengan penyampaian materi Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Pada Mahasiswa
- B. Setelah sesi selesai pemberian materi, selanjutnya para peserta di berikan waktu tanya jawab untuk pendalaman materi.

Pembahasan

Ada 6 tahapan dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual bagi mahasiswa:

- A. Mengikat dengan Ibadah
- B. Mengikat dengan Alquran al-Karim
- C. Mengikat dengan Rumah-rumah Allah SWT
- D. Mengikat dengan dzikir kepada Allah SWT
- E. Mengikat Dengan Amalan-Amalan Sunnat
- F. Mengikat dengan rasa muraqabah

4. Simpulan

Dengan diselenggarakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan semangat para peserta agar dapat berpikir strategis untuk kemanjuan semua. Tumbuh kembang spiritualnya sangat

berbanding dengan spiritualitas orang tua. Jika orang tua jauh dari agama maka anak juga akan jauh dari agama, sebaliknya jika orang tua dekat dengan agama maka anak juga akan dekat. Pendidikan keteladanan menjadi kunci sukses dalam optimalisasi kecerdasan spiritual anak ini. Sebab kecerdasan spiritual tidak hanya menuntut keberhasilan dari segi pemahaman saja, melainkan yang terpenting adalah dari segi pengamalan. Pemahaman tanpa pengamalan bagai orang yang sombong, sedang pengamalan tanpa pemahaman bagai orang yang bodoh.

Perlu diketahui bahwa pembekalan mahasiswa dalam hal kecerdasan spiritual tidaklah cukup dilakukan di lingkungan Perguruan Tinggi saja, sebab jumlah jam untuk mata pelajaran agama tidaklah banyak. Oleh karena itu, orang tua sebagai madrasatul ula (lembaga pendidikan pertama) harus menjadi kunci keberhasilan spiritual anak. Sehingga kedepannya bukan hanya mahasiswa tapi juga orang tua wajib diberikan materi tentang optimalisasi kecerdasan spiritual.

Daftar Pustaka

- Chatib, Munif. (2012). Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Pendidikan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan. Bandung: *Kaifa*.
- Ginanjar, Ary. (2001). ESQ (Emotional Spiritual Quotient). Jakarta: Arga.
- Kahhalah, Umar Riḍ a. (1973). Dirāsat Ijtimā'iyah fī al-'Uṣ ur al-Islām. Dimasyq, Muthaba'ah at-Ta'auniyah.
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, I, 1-18.
- Sugono, Dendy . (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: *Pusat Bahasa*.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. (2007). SQ; Kecerdasan Spiritual, Bandung: *Mizan*